

JUDUL

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN *SELF CARE* *ACTIVITY* PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RUANG POLI INTERNA RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR

Ana M Sarwuna
Program Studi S1 Keperawatan STIKES Panakkukang Makassar
Jl. Adhyaksa No 5 Telp : (041) 44433-449574-5058660
Fax : (0411) 4662561-430614 Makassar 90231
E - mail : anasarwuna1996@gmail.com

ABSTRAC

ANA M SARWUNA: THE CORRELATION OF SELF –EFFICACY AND SELF-CARE ACTIVITY OF THE DIABETES MELITUS PATIENT AT INTERNAL POLYCLINIC OF RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR.

SUPERVISED BY: I Kade Wijaya, Hasniaty AG

Introduction: Diabetes mellitus is a chronic disease that requires independent management to prevent complications. One of the independent managements is self-care activity. Individual with proper self-efficacy will be able to manage the symptom, medication and life style that enable him/her to adapt with the conditions.

The aim of the research: to find out the relationship of self-efficacy and self-care activity on diabetes mellitus patients.

The research design: the research design is an analytical survey that employs the approach of cross sectional study. The samples were selected by using purposive sampling with as many as 35 respondents.

Results: the analysis shows the p value = 0.002 ($p < \alpha$: 0.05). good self-efficacy was found in 20 respondents (57.1%), and fair self-efficacy was seen in 15 respondents (42,9 %). Good self-care activity were in 23 respondents (65, 75 %) and fair self-care activity were in 12 respondents (43,3 %).

Conclusion: there is correlation between self-efficacy and self-care activity on diabetes mellitus patients at internal polyclinic of RSUD Labuang Baji Makassar. The diabetes mellitus patients are encouraged to manage their health and obey all self-care components.

Keyword: self-efficacy, self-care activity

References: 15 journals, 6 books (2011-2018)

ABSTRAK

ANA M SARWUNA : HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN *SELF CARE ACTIVITY* PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RUANG POLI INTERNA RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR.

PEMBIMBUNG: I Kade Wijaya, Hasniaty AG

Pendahuluan: Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan mandiri untuk mencegah komplikasi. Salah satu pengelolaan mandiri yaitu *self care activity*. Individu

dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu mengelola gejala, pengobatan dan gaya hidup sehingga pasien mampu beradaptasi dengan kondisinya.

Tujuan penelitian: ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus.

Desain Penelitian: desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 35 responden.

Hasil: menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,002$ ($p < \alpha; 0,05$). Dengan *self efficacy* baik sebanyak 20 responden (57,1%), dan *self efficacy* kurang baik sebanyak 15 responden (42,9%). *Self care activity* baik sebanyak 23 responden (65,75) dan *self care activity* kurang baik sebanyak 12 responden (43,3%).

Kesimpulan: Ada hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar. Dianjurkan kepada pasien diabetes melitus untuk lebih memperhatikan kesehatannya serta melaksanakan semua komponen *self care* secara disiplin

Kata kunci : *self efficacy*, *Self care activity*

Daftar pustaka : 15 jurnal, 6 Buku (2011-2018)

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2016 melaporkan bahwa diabetes melitus sebagai penyebab kematian semua umur di dunia, jumlah penderita hingga saat ini diperkirakan mencapai lebih dari 422 juta penduduk diseluruh dunia. Indonesia menempati urutan ke empat terbesar dalam jumlah penderita diabetes dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Dan diperkirakan akan meningkat menjadi 552 juta dunia pada tahun 2030 (Global Report on Diabetes WHO, 2016).

Menurut *international Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2017 prevalensi diabetes melitus di dunia mencapai 415 juta penderita. Indonesia masuk urutan ke tujuh di dunia dengan

jumlah 10 juta penderita. Diperkirakan angka tersebut akan mengalami kenaikan hingga mencapai 16,7 juta penderita pada tahun 2045 (Hilda Rahmi, 2018).

Laporan kementrian kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2018 menurut diagnosis dokter di Indonesia, prevalensi diabetes melitus paling tinggi terjadi di Jawa Barat dengan angka 186.809 penderita, selanjutnya Jawa timur 151.878 penderita, Jawa Tengah sebanyak 132.565 penderita, Sumatera sebanyak 55.351 penderita sedangkan sulawesi selatan berada di peringkat tujuh dengan angka 33.693 penderita (Kemenkes, 2018).

Rekapitulasi data dari surveilens penyakit tidak menular P2P, kasus diabetes melitus di 46 Puskesmas di

kota makassar, pada tahun 2016 sebanyak 22.906 penderita, pada tahun 2017 kasus DM menurun dibandingkan 2016 dengan jumlah penderita sebanyak 21.161 penderita, dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan mencapai 27.252 (Dinkes, 2018).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis, yang tidak bisa disembuhkan, penyakit diabetes melitus sering tidak di sadari oleh penderitanya, dan saat disadari sudah terjadi komplikasi. Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes melitus adalah meningkatkan terjadinya resiko penyakit jantung, stroke, neuropati, retinopati diabetikum, gagal ginjal, amputasi karena luka DM, bahkan berujung pada kematian. Untuk mencegah komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes melitus maka perlu dipertahankan perilaku perawatan diri sendiri (*Self Care*) secara mandiri dalam kehidupan sehari hari. Penatalaksanaan penyakit diabetes melitus di rumah sakit menjadi tanggung jawab petugas kesehatan, namun setelah pasien di

pulangkan maka pasien harus mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara melakukan perawatan diri secara mandiri untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih buruk (Sari, 2018).

Menurut kusnawati (2011), dalam Sari (2018), bahwa dorongan seseorang dalam melakukan perawatan diri, atau kesadaran seseorang dalam melakukan perawatan diri adalah memiliki keyakinan (*self efficacy*) terhadap efektifitas penatalaksanaan diabetes dan komunikasi. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk melakukan tugas tugas perawatan diri dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan baik.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di RSUD Labuang Baji Makassar pada bulan oktober tahun 2018, bahwa pada tahun 2016 terdapat 163 pasien yang menderita diabetes melitus yang di rawat inap, rawat jalan sebanyak 170 penderita dan yang meninggal sebanyak 12 penderita. Tahun 2017 sebanyak 106 penderita rawat inap,

rawat jalan sebanyak 160 penderita dan meninggal 7 penderita, dan pada tahun 2018, dari bulan juni sampai sebtember pasien yang di dirawat inap sebanyak 30 penderita, dan pasien yang di rawat jalan sebanyak 32 penderita (Rekam Medik RSUD Labuang Baji Makassar), jumlah yang relatif banyak ini tentunya perlu perhatian terhadap *self care activity* dan *self efficacy* pada pasien DM, mengingat pentingnya *self care* terhadap kondisi pasien diabetes melitus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian Kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional study*, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan pengukuran sesaat (Nursalam, 2017). Dengan studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab

(variabel independen) (Nursalam, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data diolah menggunakan program computer SPSS versi 21 selanjutnya di *editing*, *coding*, tabulasi dan dianalisa. yang disajikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini di ruang rawat jalan poli interna RSUD Labuang Baji Makassar maka diperoleh data terkait karakteristik responden yaitu :umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita DM sebagai berikut:

a. Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

Umur	n	%
34-45	16	45,7
46-60	19	54,3
Total	35	100

Sumber: Data Primer, januari 2020

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diperoleh data dari responden

umur 46-60 tahun memiliki distribusi sebanyak 19 responden (54,3%), dan umur 34-35 tahun memiliki distribusi sebanyak 16 responden (54,3%).

- b. Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	14	40
Perempuan	21	60
Total	35	100

Sumber: Data Primer, Januari 2020

Berdasarkan tabel 5.2 diatas diperoleh data dari responden berjenis kelamin perempuan memiliki distribusi sebanyak 21 responden (60%), dan laki-laki memiliki distribusi sebanyak 14 responden (40%).

- c. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan pasien

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan pasien Di RSUD Labuang Baji Makassar

Pendidikan	n	%
SD	2	5,7
SMP	6	17,1
SMA	16	45,7
PerguruanTinggi	11	31,4
Total	35	100

Sumber: Data Primer, Januari 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diatas diperoleh data pendidikan dari responden SMA memiliki distribusi sebanyak 16 responden (45,7%), Perguruan tinggi sebanyak 11 responden (31,4%), SMP sebanyak 6 responden (17,1%) dan SD sebanyak 2 responden (5,7%).

- d. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan pasien

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan pasien Di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

Pekerjaan	n	%
IRT	16	45,7
ASN	7	20,0
Swasta	7	20,0
Karyawan	5	14,3
Total	35	100

Sumber: Data Primer, Januari 2020

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diperoleh data pekerjaan dari responden IRT memiliki distribusi sebanyak 16 responden (45,7%), ANS memiliki distribusi sebanyak 7 responden (20%), Swasta memiliki distribusi sebanyak 7 responden (20%) dan Karyawan Memiliki

distribusi sebanyak 5 responden (14,3%)

e. Distribusi Frekuensi berdasarkan Lama Menderita DM pasien

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi berdasarkan Lama Menderita DM Responden Di RSUD Labuang Baji Makassar

Pekerjaan	n	%
1-5	28	80,0
6-8	7	20,0
Total	35	100

Sumber: Data Primer, Januari 2020

Berdasarkan tabel 5.5 diatas diperoleh data dari responden yang lama menderita DM 1-5 tahun memiliki distribusi sebanyak 28 responden (80%), dan lama menderita DM 6-8 tahun memiliki distribusi sebanyak 7 responden (20%)

2. Analisa univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti. Pada analisa univariat ini data kategori dapat dijelaskan dengan angka atau nilai jumlah data presentase setiap kelompok.

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self Efficacy* Pasien

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self Efficacy* responden Di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

<i>Self efficacy</i>	n	%
Baik	20	57,1
Kurang	15	42,9
Total	35	100

Sumber: Data Primer, Januari 2020

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *self efficacy* di ruang rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar di dapatkan data dari 35 responden, responden yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 20 responden (57,1) dan *self efficiacy* kurang baik sebanyak 15 responden (42,9)

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self Care Activity* Pasien

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self Care Activity* Responden Di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

<i>Self Care</i>	n	%
Baik	23	65,7
Kurang	12	43,3
Total	35	100

Sumber: Data Primer Januari 2020

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *self care activity* di ruang rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar di dapatkan data dari 35 responden, responden yang *self care* baik sebanyak 23 responden (65,7%) dan *self care* kurang baik sebanyak 12 responden (34,3%).

3. Analisa bivariat

Hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien Diabetes melitus

Tabel 5.7
Hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien Diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

self efficacy	Self care				Total		\bar{p}
	Baik		< Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	18	5,14	2	5,7	20	57,1	0,001
< Baik	5	14,3	10	28,6	15	42,9	
Total	23	65,7	12	34,3	35	100	

Uji Chi-Square

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 jumlah responden, yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 20 responden (57,1%), sebagian besar

memiliki *self care* baik sebanyak 18 responden (51,4), dan *self care*

kurang baik sebanyak 2 responden (5,7%), sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* kurang baik sebanyak 15 responden (42,9) sebagian memiliki *self care* baik sebanyak 5 responden (14,3%) dan *self care* kurang baik sebanyak 10 responden (28,6%).

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai *p value* = 0.002 jika dibandingkan dengan α = 0.05 maka *p value* < 0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

PEMBAHASAN

a. *Self efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden didapatkan 20 responden

(57,1%) memiliki *self efficiency* baik , sedangkan 15 responden (42,9%) memiliki *self efficiency* kurang baik. Yang artinya pasien diabetes melitus mempunyai *self efficiency* yang baik.

Sejalan dengan penelitian Hildah Rahmi (2018) terhadap 40 responden yang diteliti, responden yang terbanyak yaitu *self efficiency* baik 25 (62,5%). *Self efficiency* yang tinggi akan membuat rasa percaya diri dalam melakukan perawatan diri sebaliknya apabila *self efficiency* yang rendah maka seseorang akan cemas dan tidak mampu melakukan perawatan diri tersebut.

Self efficacy membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup hidup mereka. *Self efficacy* mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien Sukmayanti (2014)

b. *Self care activity*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden didapatkan 23 responden (65,7%) memiliki *self care* baik , sedangkan 12 responden (34,3%) memiliki *self care* kurang baik. Yang artinya *self care* belum sepenuhnya dilakukan. Aktivitas seperti pola makan, pemantauan gula darah terapi obat sudah dilakukan dengan baik, tetapi pada aktivitas fisik, dan perawatan kaki masih kurang. Rendahnya *self care* yang dilakukan oleh penderita DM akan berdampak negatif terhadap status kesehatan pasien yaitu tidak terkontrol gula darah dan meningkatkan jumlah komplikasi. Namun sebaliknya jika *self care* dilakukan dengan baik juga akan berefek positif bagi pasien

Hasil penelitian Gillani (2012) menyebutkan hanya sekitar 7-25% penyandang diabetes melitus patuh terhadap semua aspek perilaku *self care*, sekitar 40-60% mengalami kegagalan terkait diet, 30-80% tidak patuh terhadap kontrol gula darah

dan 70-80% tidak patuh terhadap olahraga. Peningkatan aktivitas perawatan diri akan berdampak terhadap peningkatan status kesehatan klien diabetes melitus karena Perawatan diri merupakan dasar untuk mengontrol penyakit dan mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan diri yang dimaksud adalah mengatur pola makan (diet yang seimbang), melakukan aktifitas fisik (olahraga), memonitoring gula darah, minum obat sesuai anjuran dokter dan melakukan perawatan kaki.

c. Hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus

Berdasarkan hasil uji *chi square* di dapatkan nilai $p = 0.002 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan untuk usia responden yang menderita diabetes melitus berada di rentang > 50

tahun usia pada rentang > 50 tahun merupakan awal seseorang individu memiliki usia lansia. Dusia tersebut tubuh sudah mulai mengalami penurunan. Penurunan yang mulai terjadi adalah penurunan kerja hormon pankreas dalam memproduksi insulin dan mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar gula darah. Proses bertambah usia dapat mempengaruhi hemostatis tubuh, termasuk perubahan fungsi sel beta pankreas yang menghasilkan insulin akan menyebabkan gangguan sekresi hormon atau penggunaan glukosa yang tidak adekuat pada tingkat sel yang berdampak terhadap glukosa darah.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan (60%) sisanya adalah laki-laki hal ini sejalan dengan penelitian Chaidir (2017) yang sebagian responden adalah perempuan (74,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diabetes melitus sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Menurut Damayanti (2010) perempuan memiliki faktor resiko yang menyebabkan terjadinya diabetes melitus. Faktor resiko tersebut yaitu peningkatan Body Mass Index (BMI), sindroma siklus bulanan dan kehamilan. Perempuan secara fisik memiliki peluang peningkatan BMI (Body Mass Index) yang lebih besar. Hal ini karena beberapa responden memiliki badan gemuk namun selama menderita diabetes melitus responden mengalami penurunan berat badan yang drastis.

Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki *self efficacy* baik (57,1%) dan *self care* yang baik (51,4%) dikarenakan kebanyakan responden berpendidikan SMA dan perguruan tinggi. Menurut Sukmayanti (2014) tingkat pendidikan dapat mempengaruhi *self efficacy* dan *self care*, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Sehingga lebih yakin dalam melakukan perawatan

diri untuk mencegah terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh DM.

Untuk *self efficacy* baik dan *self care* kurang baik sebanyak 2 responden (5,7%). Hal ini karena responden cenderung malas memakai alas kaki, memakai pelembab kaki dan tidak memeriksa terlebih dahulu bagian dalam alas kaki. seseorang yang berperilaku malas terhadap dirinya cenderung mengabaikan kesehatan yang baik sehingga kurang memperhatikan untuk melakukan perawatan diri terutama perawatan pada kaki sehingga berisiko memiliki kesehatan yang buruk.

Self efficacy kurang baik dan *self care* baik sebanyak 5 responden. Karakteristik lama menderita penyakit sudah lebih dari 5 tahun dimana hal ini berkaitan dengan pendapat Ernawati (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self care* salah satunya adalah lama menderita, dimana penderita diabetes melitus yang memiliki penyakit ini dalam

kurun waktu yang lebih lama memiliki aktivitas *self care diabetes* melitus yang lebih tinggi dibandingkan penderita yang baru menderita diabetes melitus. Responen yang menderita diabetes melitus lebih dari 7 tahun biasanya lebih memahami perilaku *self care* berdasarkan pengalamannya selama menjalani penyakit tersebut sehingga responden lebih memahami tentang hal-hal terbaik yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatannya. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan aktivitas *self care* secara teratur dan konsisten.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik penyakit dalam RSUP M. Djamil Padang dengan nilai *p value* 0,001 dibandingkan dengan 0.005.

Dari analisis dapat disimpulkan bahwa pasien diabetes melitus yang memiliki *self efficiacy* yang kurang akan mengakibatkan

keacuhan dalam melakukan perawatan diri baik pada pasien DM. Sedangkan pasien dengan *self efficacy* yang baik akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam melakukan perawatan diri sehingga dapat meminimalkan terjadinya komplikasi dari DM. Keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang akan mendukung perilaku klien untuk melakukan sesuatu yang dirasakan bermanfaat bagi dirinya. Klien yang mempunyai keyakinan yang kuat bahwa *self care activity* merupakan tindakan yang efektif dalam pengelolaan diabetes maka klien akan melakukan *self care activity* dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji

Makassar” maka diperoleh data sebagai berikut:

1. *Self efficacy* pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 20 responden (57,1) dan *self effiaciacy* kurang baik sebanyak 15 responden (42,9)
2. *Self care* pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar yang memiliki *self care* baik sebanyak 23 responden (65,7%) dan *self care* kurang baik sebanyak 12 responden (34,3%)
3. Terdapat hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

B. Saran

1. Bagi mahasiswa
Memberikan informasi pada mahasiswa mengenai hubungan *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien

diabetes melitus di ruang poli interna RSUD Labuang Baji Makassar

2. Bagi perawat
Diharapkan untuk perawat hendaknya senantiasa memotivasi pasien untuk terus melakukan perawatan diri melalui edukasi dan konseling, baik dilakukan secara langsung atau berbagi media yang ada. Mengawasi perkembangan kesehatan penderita Diabetes Mellitus dan selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam memberikan pelayanan pada penderita Diabetes Melitus demi meningkatkan *self care* pada pasien diabetes mellitus

3. Bagi tempat penelitian
Kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada pasien Diabetes melitus
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian selanjutnya sebagai tambahan referensi sehingga dapat mengembangkan penelitian tentang *self efficacy* dengan *self care activity* pada pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, N. (2016). *Hubungan Keyakinan kemampuan Diri (Self Efficacy) Terhadap Perilaku Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta . *Naskah Publikasi* .
- Aini, N., & Aridiana, L. M. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Sistem Endokrin Dengan Pendekatan Nanda NIC NOC*. Jakarta : Salemba Medika.
- Asrikan, M. A. (2016). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Pandan Arang Boyolali*. *Naskah Publikasi* , 3-16.
- Bustan, M. N. (2015). *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). *Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus* Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Yarsi Sumber Bukit Tinggi . *Journal Endurance* , 132-144.
- Damayanti, S. (2015). *Diabetes Melitus dan Penatalaksanaan Keperawatan* . Yogyakarta: Nuha Medika.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Teknis Penemuan dan Tata Laksana Penyakit Diabetes Mellitus*. Jakarta: Direktorat Jendral PP dan PL.
- Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan; Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar (2018). Pemerintah Kota Makassar
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan keperawatan Diabetes melitus Terpadu Dengan Penerapan Teori Keperawatan Self Care Orem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartati, I., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). *Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa* . *JP2k, Vol.2 No. , 96-104*.
- Kusniawati. (2011). Analisis Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Selfcare Diabetes Pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tengerang. Tesis.
- Kusuma, H. Hidayati, W. (2013). *Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Persadia Salatiga*. *Jurnal Keperawatn Medikal Bedah*. Vol.1 No.2. Hal.132-141
- Laporan Nasional Riskesdas (2018) Kementerian Kesehatan RI *Badan Penelitian Dan pengembangan Kesehatan*. Jakarta
- Musfirah, N. (2017). *Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup pasien Diabetes melitus Tipe 2 di Ruangn Poli Penyakit Dalam Bhayangkara Mapaodang Makassar*. Skripsi

- Ngurah, I. G., & Sukmayanti, M. (2014). Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Articel* , 7-15.
- Ningsih, H. R., Bayhakki, & Woferts, R. (2018). *Hubungan Self Efficacy Terhadap kepatuhan Diit Pada penderita DM* Program studi Ilmu keperawatan Universitas Riau. 212-219.
- Putri, L. R., & Hastuti, Y. D. (2016). *Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) di Wilayah Kerja Puskesmas Sronдол Semarang. Jurnal Depertemen Keperawatan* , 1-8.
- Riyadi, S & Harmoko, H. (2012). *Standa Operating Procedur dalam Praktik Klinik Keperawatan Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. N. (2018). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP M, Djamil Pasdang . *Penelitian Keperawatan Medikal Bedah* .
- Tarwoto, dkk.(2012). *Keperawatan Medical Bedah Gangguan Sistem Endokrin*. Jakarta Timur : Trans Info Media.
- Tjokroprawiro, A. (2012). *Garis Besar Pola Makan dan Pola Hidup Sebagai Pendukung Terapi Diabtes Melitus*. Surabaya :Fakultas Kedokteran Unair.